

MOTIVASI BELAJAR BAHASA MANDARIN SEBAGAI BAHASA KEDUA

Yi Ying¹; Muhammad Nanang Suprayogi²; Evi Afifah Hurriyati³

¹Chinese Department, Faculty of Humanities, BINUS University

^{2,3} Psychology Department, Faculty of Humanities, BINUS University

Jln. Kemanggisan Ilir III No.45, Kemanggisan – Palmerah, Jakarta Barat 11480

yi_ying@binus.edu; msuprayogi@binus.edu; e_afifah@binus.ac.id

ABSTRACT

The goals of article was to explore students' main motivation in learning Mandarin as second language acquisition and the difference motivation between Chinese-descending and non-chinese students. There were 276 respondents chosen by purposive sampling from three universities. They were students from Mandarin Department of Bina Nusantara University, Jakarta, Darma Persada University, Jakarta, and North Sumatera University, Medan. A cooperation on deciding research instruments was collaborated with Faculty of Tionghoa Language and Literature of Huaqiau University, China. Descriptive analysis was done to explore students' main motivation in learning Mandarin, continued by different tests to know the different motivation between native and descending students. Research results indicated that the motivation in learning language is low; there is no significant difference between integrative and instrumental motivation. Also, there was no motivation significant different between chinese-descending dan non-chinese students in learning Mandarin. Lecturers should develop their methods of teaching to develop students' learning motivation in learning Mandarin.

Keywords: learning motivation, Chinese language, second language acquisition

ABSTRAK

Artikel bertujuan menggali motivasi utama mahasiswa dalam mempelajari Bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua dan perbedaan motivasi antara mahasiswa keturunan China dan mahasiswa pribumi dalam mempelajari bahasa tersebut. Sebanyak 276 responden dipilih secara purposive sampling dari tiga perguruan tinggi, yaitu mahasiswa jurusan Sastra Mandarin di Universitas Bina Nusantara Jakarta, Universitas Universitas Darma Persada Jakarta, dan Universitas Sumatera Utara Medan. Penelitian juga melibatkan Fakultas Bahasa dan Sastra Tionghoa Universitas Huaqiau China sebagai rekan dalam penyusunan instrument penelitian. Analisis deskriptif dilakukan untuk menggali motivasi utama yang mendasari mahasiswa belajar Bahasa Mandarin, kemudian dilakukan uji beda untuk melihat perbedaan motivasi antara mahasiswa keturunan China dan mahasiswa pribumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi responden dalam mempelajari Bahasa Mandarin relatif rendah. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara motivasi integratif dan instrumental. Motivasi intensitas relatif lebih tinggi dibandingkan dengan integratif maupun instrumental. Demikian juga tidak ada perbedaan yang signifikan motivasi antara mahasiswa keturunan China dan non-China dalam belajar bahasa Mandarin. Dosen perlu meningkatkan metodologi belajar mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dalam mempelajari Bahasa Mandarin.

Kata kunci: motivasi belajar, bahasa Mandarin, pemerolehan bahasa kedua

PENDAHULUAN

China sekarang muncul sebagai salah satu kekuatan multipolar dari negara dunia ketiga yang sukses menandingi Amerika dan Jepang di bidang industri dan perdagangan. Indonesia, sebagai salah satu rekanan *trade area* dari China, sebaiknya ikut mempertinggi kualitas dan kuantitas kerja sama dengan China, sejauh *foreign policy* yang saling membangun dan China ikut memfasilitasi tercapainya *national interests* Indonesia. Untuk itu, dibutuhkan banyak kemampuan anak bangsa yang aktif dalam bersosialisasi, berdiplomasi, dan menjalin kerja sama dengan China. Agar hal ini dapat terealisasi dengan baik, salah satu kuncinya adalah mempelajari bahasa dan kebudayaan China. Hal ini penting karena dalam teknik diplomasi, penting bagi lawan seorang negosiator untuk berempati dan meletakkan diri pada lawan negosiatornya agar proses negosiasi berjalan lancar sehingga lawan diplomasi merasa dikenal, dan dekat secara informal. Pendekatan bahasa dan kultural yang dianggap personal memengaruhi pendekatan struktural bagi sebuah proses negosiasi di China. Hal ini sesuai dengan kultur dan kebiasaan orang China.

Oleh karena itu, penting bagi generasi muda Indonesia sekarang memiliki *second foreign language* selain Bahasa Inggris, yaitu Bahasa Mandarin. Pada era globalisasi masyarakat tidak hanya akan bertemu orang-orang dari belahan dunia yang berbahasa Inggris saja. Mereka juga akan bertemu orang-orang dari China yang berbahasa Mandarin, karena penduduk China merupakan 20% dari penduduk dunia.

Pendidikan Bahasa Mandarin sudah banyak dilakukan oleh lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan tinggi. Namun ternyata banyak mahasiswa Bahasa Mandarin yang mengalami penurunan nilai pada saat memasuki tingkat ke tiga atau bahkan ada yang pindah jurusan karena merasa bahasa Mandarin makin sulit untuk dipelajari. Padahal salah satu faktor yang memengaruhi prestasi belajar, yang dalam hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai, adalah faktor motivasi belajar. Motivasi berasal dari kata latin *movere*, berarti menimbulkan pergerakan. Motivasi didefinisikan sebagai kekuatan psikologis yang menggerakkan seseorang ke arah beberapa jenis tindakan (Haggard, 1994 dalam Dwiwandono, 2006).

Jika mahasiswa memiliki motivasi yang tinggi, prestasi belajar Bahasa Mandarin akan tinggi juga. Sehingga keberhasilan pendidikan Bahasa Mandarin semakin meningkat. Hal ini tentunya akan dapat menjamin ketersediaan tenaga kerja yang mampu berbahasa Mandarin. Sebaliknya jika motivasi belajar rendah, prestasi dan tingkat keberhasilan belajar Bahasa Mandarin rendah juga. Hal ini dapat berimplikasi pada kurangnya ketersediaan tenaga kerja yang mampu berbahasa Mandarin. Kebutuhan tenaga kerja yang mampu berbahasa Mandarin dirasakan kian hari makin meningkat. Untuk itu perlu diantisipasi dengan baik. Salah satu yang dapat dilakukan adalah memperkuat peran dari perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan Sastra Mandarin untuk dapat mencetak lulusan yang kompeten dan mampu memenuhi kebutuhan tenaga kerja. Penelitian ini diharapkan dapat membantu perguruan tinggi penyelenggara untuk dapat mengenali motivasi mahasiswa belajar Bahasa Mandarin; untuk kemudian dapat menjadikan informasi tersebut sebagai bagian dari upaya meningkatkan kuantitas sekaligus kualitas mahasiswa belajar Bahasa Mandarin, yang pada gilirannya akan dapat memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja.

Dengan terpenuhinya tenaga kerja yang mampu berbahasa Mandarin, hal tersebut dapat turut meningkatkan nilai investasi asing dari negeri China. Sebagaimana diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi Negeri China mengalami pertumbuhan yang luar biasa terutama dalam bidang industri dan perdagangan. Dengan meningkatnya investasi Negeri China yang ditanam di Indonesia tentu saja akan berpengaruh positif bagi pertumbuhan tingkat ekonomi Indonesia, sehingga dapat membantu mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat Indonesia.

Pertumbuhan nilai investasi di Indonesia tentu akan berdampak positif dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Salah satu hal positifnya adalah semakin terbuka luas lapangan pekerjaan bagi bangsa Indonesia. Dengan bertambahnya lapangan pekerjaan meniscayakan bertambah pula pendapatan. Hal tersebut pada akhirnya akan dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal yang penting yang juga patut dipertimbangkan adalah terus meningkatnya hubungan baik antara Indonesia dan China. Hal tersebut pasti diiringi dengan berbagai macam perjanjian kerja sama antardua negara dalam berbagai hal. Selain itu, perjanjian perdagangan bebas dengan China akan segera diberlakukan. Hal itu meniscayakan ketercukupan tenaga kerja Indonesia yang mampu berbahasa Mandarin dengan baik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, diperlukan suatu penelitian yang berguna untuk mengetahui motivasi mahasiswa belajar Bahasa Mandarin. Diharapkan dengan mengetahui motivasi belajar mereka, dapat dilakukan usaha untuk meningkatkan motivasi mereka dalam belajar Bahasa Mandarin dengan membuat program-program tertentu sesuai dengan hasil penelitian.

Mahasiswa yang belajar Bahasa Mandarin ada yang merupakan mahasiswa keturunan China dan ada yang merupakan mahasiswa pribumi asli dari Indonesia. Perbedaan motivasi antarmereka menarik juga untuk diteliti lebih lanjut. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini akan lebih mendalam tentang perbedaan motivasi belajar Bahasa Mandarin pada mahasiswa keturunan China dan pada mahasiswa pribumi. Hal ini penting mengingat saat ini mahasiswa yang mempelajari Bahasa mandarin juga banyak yang berasal dari mahasiswa pribumi, tidak hanya mahasiswa keturunan China saja.

Saat ini perguruan tinggi di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan Bahasa Mandarin tersebar di Jawa, Sumatra, dan Kalimantan. Berdasarkan data dari Dikti (n.d.), perguruan tinggi penyelenggara pendidikan Bahasa Mandarin ada 14 perguruan tinggi. Untuk memudahkan penelitian, penelitian ini dilakukan pada mahasiswa jurusan Bahasa Mandarin di tiga perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan Bahasa Mandarin. Perguruan tinggi tersebut yaitu Universitas Bina Nusantara Jakarta, Universitas Sumatera Utara Medan, dan Universitas Darma Persada Jakarta. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, pada penelitian ini melibatkan seorang dosen dari Fakultas Bahasa dan Sastra Tionghoa Universitas Huaqiau China Zhang Shelin, sebagai *partner* dalam penyusunan alat ukur penelitian. Berdasarkan uraian, masalah penelitian adalah tentang motivasi yang mendasari mahasiswa belajar bahasa mandarin dan jika ada perbedaan motivasi antara mahasiswa keturunan China dan mahasiswa pribumi.

Dalam teori pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*), motivasi biasanya dipahami sebagai serangkaian faktor, termasuk aspirasi untuk mencapai tujuan tertentu melalui belajar bahasa, kesediaan untuk melakukan dan mempertahankan usaha dalam rangka mencapai tujuan, serta sikap terhadap perolehan bahasa dan masyarakat yang menggunakannya (Gardner, 1985a, 2001b; Klein, 1986; Dörnyei & Csizér, 2005). Klein (1986) menunjukkan empat faktor yang merupakan motivasi untuk belajar bahasa asing: *social integration* (belajar bahasa dalam rangka untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang berbicara dengan menggunakan bahasa tersebut), *communicative needs* (tujuan pembelajaran bahasa), *attitude* (orientasi subjektif terhadap bahasa yang dipelajari dan orang-orang yang menggunakannya), dan *education* (belajar bahasa asing sebagai bagian dari konsep pendidikan wajib dalam suatu masyarakat tertentu). Diferensiasi antara integrasi sosial dan kebutuhan komunikatif dikaitkan dengan pembagian yang diusulkan oleh Gardner (1985a, 2001b) menjadi *integrative* dan *instrumental attitudes*.

Integrative attitude diasumsikan untuk menciptakan hubungan yang positif antara bahasa yang sedang dipelajari dan masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Ini berarti keinginan seseorang tidak hanya untuk menjadi pembicara yang kompeten tetapi juga untuk merasakan budaya yang terhubung dengan bahasa, untuk memahami berbagai aspek, untuk bertemu dengan orang dan berinteraksi dengan mereka, atau bahkan ingin bergabung dengan kehidupan komunitas mereka. Sikap

seperti ini juga terkait dengan cita-cita untuk mencapai tidak hanya keadaan bilingualisme relatif, tapi juga keadaan bikulturalisme relatif. Bahasa kedua peserta didik dengan sikap integratif mencoba untuk menghidupkan bahasa kedua dan budaya menjadi unsur pembentukan identitas mereka (Gardner, 1985a, 2001a; Dörnyei & Csizér, 2005).

Varian lain sikap motivasi adalah *instrumental attitude*. Dalam hal ini kasus bahasa kedua dan budaya diperlakukan lebih sebagai alat membantu untuk mencapai tujuan pribadi, seperti mendapatkan pekerjaan yang menarik, meningkatkan kemungkinan seseorang di pasar kerja atau memperbaiki status sosial seseorang untuk meningkatkan pendidikan yang lebih baik atau mendapatkan keterampilan ekstra. Belajar bahasa kedua sering disertai oleh jenis sikap ini karena pengetahuan tentang bahasa asing juga berguna dalam memecahkan berbagai masalah praktis, seperti mendapatkan akses ke literatur spesialis atau bertahan selama kunjungan ke luar negeri yang tidak semua orang tahu bahasa asing tersebut (Gardner, 1985a, 2001b; Riemer, 2003).

Kedua sikap ini tidak diragukan lagi hidup berdampingan. Peserta didik dengan sikap integratif yang dominan memerlukan keterampilan bahasa asing untuk memecahkan masalah praktis juga, sementara peserta didik dengan sikap instrumental yang dominan tidak akan mampu untuk mencapai tujuan mereka tanpa memahami isu-isu budaya dan tanpa lebih dekat dengan masyarakat bahasa kedua. Salah satu dari sikap tersebut sering diasumsikan sebagai bentuk dominan. Namun berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa keduanya dapat memiliki dampak penting pada pembelajaran bahasa kedua (misalnya, Gardner & MacIntyre, 1991; Husseinali, 2006; Humphreys & Spratt, 2008). Pertanyaan lain adalah tentang intensitas (kekuatan) dari motivasi. Faktor-faktor yang disebutkan sebelumnya yang membentuk motivasi, dapat muncul dengan tingkat potensi yang berbeda. Bentuk dan intensitas motivasi tergantung pada variasi variabel individu seperti hubungan keluarga dengan pengguna bahasa kedua, pengalaman pribadi, dampak dari lingkungan sosial dan lain-lain (lihat misalnya, Noels, 2001; Dörnyei, 2005). Guo Yaping, Thesis Xiamen University, 2009 menyatakan bahwa motivasi belajar Bahasa Mandarin pada mahasiswa lebih kepada motivasi ekstrinsik, sementara pada mahasiswa lebih kepada motivasi intrinsik. Mahasiswa keturunan China motivasinya lebih rendah dari pada mahasiswa pribumi. Motivasi belajar mahasiswa tingkat satu lebih rendah dari pada mahasiswa tingkat dua.

Banyak penelitian mengenai kemampuan berbahasa Mandarin di Indonesia. Namun belum ada penelitian intensif yang menganalisis tentang motivasi mahasiswa belajar Bahasa Mandarin. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi *pioneer* yang dapat dijadikan landasan awal untuk memetakan motivasi belajar mahasiswa Indonesia, baik mahasiswa keturunan China maupun mahasiswa pribumi dalam mempelajari Bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua. Penelitian ini telah diawali oleh beberapa penelitian dan artikel yang telah dilaksanakan dan dipublikasikan sebelumnya. Penelitian motivasi yang dilandaskan pada budaya di China yang dilakukan oleh Zhang Shelin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa di China belajar bahasa Mandarin karena motivasi yang berkaitan dengan pekerjaan dan menyukai budaya China. Penelitian ini melakukan penggalian mendalam tentang motivasi belajar Bahasa Mandarin di Indonesia.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui motivasi apa yang dominan pada kalangan mahasiswa Indonesia dalam mempelajari Bahasa Mandarin. Studi ini berkonsentrasi pada faktor-faktor tersebut dan mencoba untuk menjawab beberapa pertanyaan yang terhubung dengan pendekatan sosial-psikologis: (1) Apakah motivasi mahasiswa Indonesia belajar Bahasa Mandarin lebih kepada integratif atau instrumental, serta untuk mengetahui intensitas motivasi mereka dalam belajar Bahasa Mandarin. Selain itu juga penelitian ingin melihat perbedaan motivasi pada mahasiswa keturunan China dengan mahasiswa pribumi. (2) Jika terdapat perbedaan di antara dua komunitas mahasiswa tersebut. Asumsi peneliti melihat ada perbedaan motivasi antara keduanya. Hal ini karena mahasiswa keturunan China memiliki sisi sejarah yang terwariskan oleh orangtuanya, sehingga mereka sebagai keturunan China ada suatu kewajiban historis sekaligus kewajiban hereditas untuk menguasai Bahasa Mandarin. Sementara untuk mahasiswa pribumi tidak ada kewajiban tersebut. Oleh karena itu menarik untuk

dilihat motivasi yang paling mendasari mereka mempelajari Bahasa Mandarin. Manfaat penelitian adalah didapatkannya hasil penelitian berupa deskripsi motivasi yang mendasari mahasiswa mempelajari Bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua. Motivasi ini penting, mengingat motivasi dapat ikut memengaruhi prestasi mahasiswa dalam mempelajari Bahasa Mandarin. Selain itu diketahui pula perbedaan motivasi antara mahasiswa keturunan China dan mahasiswa pribumi. Dengan didapatkan informasi tentang motivasi tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi perguruan tinggi untuk membuat suatu kebijakan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Mandarin.

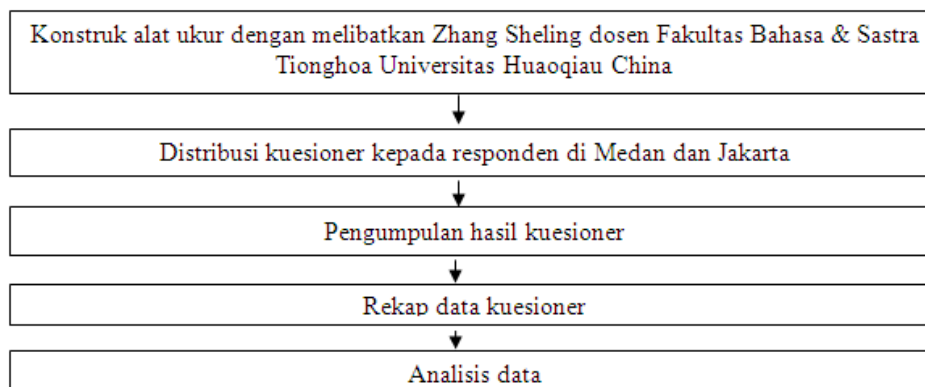
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif *ex-post facto field study*, yakni desain penelitian kuantitatif noneksperimental. Dari aspek tujuan penelitian, penelitian merupakan jenis penelitian deskriptif eksploratif, yakni berusaha untuk mengungkapkan motivasi yang mendasari mahasiswa mempelajari Bahasa Mandarin. Selain itu akan dilihat juga apakah ada perbedaan motivasi antara mahasiswa keturunan China dan mahasiswa pribumi.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa tingkat satu pada perguruan tinggi jurusan Bahasa Mandarin di tiga perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan Bahasa Mandarin. Perguruan tinggi tersebut yaitu Universitas Bina Nusantara Jakarta, Universitas Sumatera Utara Medan, dan Universitas Darma Persada Jakarta. Adapun variabel dalam penelitian adalah variabel motivasi mempelajari bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua (*second language acquisition*).

Alat ukur penelitian ini adalah kuesioner motivasi mempelajari Bahasa Mandarin yang dimodifikasi oleh peneliti dengan mengacu pada teori Gardner. Penyusunan alat ukur melibatkan Zhang Sheling, dosen Fakultas Bahasa dan Sastra Tionghoa Universitas Huaqiau China. Data dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari Tes Sikap/Motivasi (Gardner, 1985b), yaitu motivasi integratif, instrumental, dan intensitas. Kuesioner berisi 18 *item* dalam dua bagian, Bagian A dengan 8 *item* skala Likert dan Bagian B dengan 10 *item* sebagai berikut. Pertama, Sikap Integratif (4 *item*) adalah minat belajar Bahasa Mandarin untuk berinteraksi, bertemu, dan bersosialisasi dengan anggota masyarakat yang berbahasa Mandarin, contoh: “Belajar Bahasa Mandarin adalah penting bagi saya karena akan memungkinkan saya untuk lebih memahami dan menghargai cara hidup orang China.” Kedua, Sikap Instrumental (4 *item*) adalah minat belajar Bahasa Mandarin dalam rangka untuk mencapai manfaat utilitari seperti mendapatkan pekerjaan yang lebih baik atau status sosial yang lebih tinggi, contoh: “Belajar bahasa Mandarin adalah penting bagi saya karena bisa meningkatkan peluang saya di pasar kerja.” Bagian B adalah Motivasi Intensitas (10 *item*): ketekunan dalam belajar bahasa, belajar perilaku dan kontak budaya, contoh: “Saya aktif memikirkan apa yang saya pelajari dalam kelas Mandarin.”

Dari hasil perhitungan statistik didapatkan hasil penghitungan Alpha Cronbach sebesar 0,726 yang bermakna bahwa kuesioner tersebut reliabel. Langkah-langkah penelitian diawali dengan pembuatan alat ukur penelitian berupa kuesioner. Alat ukur tersebut kemudian diberikan kepada responden penelitian. Data dari responden tersebut kemudian dikumpulkan untuk direkap dan dianalisis. Data dianalisis dengan statistik deskriptif. Berdasarkan pengolahan data tersebut dapat dilihat motivasi apakah yang mendasari mahasiswa belajar Bahasa Mandarin. Setelah itu dilihat juga perbedaan motivasi antara mahasiswa keturunan China dan mahasiswa pribumi. Alur penelitian dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 1 Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah total responden sebanyak 276, yang terdiri dari mahasiswa jurusan Sastra Mandarin Bina Nusantara, Universitas Persada, dan Universitas Sumatera Utara dengan gambaran seperti Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Jumlah Responden Dilihat dari Asal Universitas

Universitas	Frekuensi	Persentase (%)
Universitas Bina Nusantara	131	47
Universitas Sumatera Utara	91	33
Universitas Persada	54	20
Total Responden	276	100

Dari Tabel 1 diperoleh jumlah responden mahasiswa jurusan Sastra Mandarin dari Universitas Bina Nusantara sebanyak 47 %, Universitas Sumatera Utara sebanyak 33%, dan Universitas Persada sebanyak 20%.

Jumlah responden dilihat dari suku keturunan China dan non-China terlihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Jumlah Responden Dilihat dari Keturunan China atau Non-China

Keturunan	Frekuensi	Persentase (%)
China	118	43
Non China	87	31
Tidak mengisi	71	26
Total	276	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari jumlah 276 responden, keturunan China sebanyak 43%, dan non-China 31%. Sedangkan responden yang tidak mengisi bahwa ia keturunan China dan non-China sebanyak 26 %.

Berdasarkan data hasil statistik diperoleh data skor motivasi integratif, instrumental, dan intensitas didapatkan data seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Mean Skor Motivasi Integratif

Descriptive Statistics					
Motivasi	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Integratif	276	4.00	20.00	15.9384	2.14387
Valid N (listwise)	276				

Tabel 3 menunjukkan bahwa *mean* untuk skor motivasi integratif adalah 15.9384 dengan standar deviasi 2.14387. Sedangkan distribusi persentase frekuensi motivasi integratif dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Distribusi Persentase Frekuensi Skor Motivasi Integratif

Skor	Norma	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	$X > 15.9384$	103	37
Rendah	$X < 15.9384$	173	63
		276	100

Tabel 4 menyatakan bahwa dari 276 responden menunjukkan 37% memiliki motivasi integratif yang tinggi. Sedangkan 63% memiliki motivasi integratif yang rendah.

Tabel 5 Mean Skor Motivasi Instrumen

Descriptive Statistics					
Motivasi	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Instrumental	276	8.00	20.00	15.1506	2.19812
Valid N (listwise)	276				

Tabel 5 menunjukkan data bahwa mean skor motivasi instrumen adalah 15.1506 dengan Standar deviasi 2.19812. Distribusi persentase frekuensi skor motivasi instrumen dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 Distribusi Persentase Frekuensi Skor Motivasi Instrumen

Skor	Norma	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	$X > 15.1506$	99	36
Rendah	$X < 15.1506$	177	64
		276	100

Tabel 6 menyatakan bahwa dari 276 responden menunjukkan 36% responden memiliki motivasi instrumental yang tinggi dan 64% memiliki motivasi instrumen yang rendah. Sementara mean skor motivasi intensitas dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 Mean Skor Motivasi Intensitas

Descriptive Statistics					
Motivasi	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intensitas	276	15.00	30.00	24.0145	3.15418
Valid N (listwise)	276				

Tabel 7 menunjukkan bahwa mean skor motivasi intensitas adalah 24.0145 dengan Standar Deviasi 3.15418. Sedangkan distribusi persentase frekuensi skor motivasi intensitas dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 Distribusi Persentase Frekuensi Skor Motivasi Intensitas

Skor	Norma	Frekuensi	Prosentase (%)
Tinggi	$X > 24.0145$	127	46
Rendah	$X < 24.0145$	149	54
		276	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 276 responden, 46% memiliki motivasi intensitas tinggi dan 54% memiliki motivasi intensitas yang rendah.

Dalam teori pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*), motivasi biasanya dipahami sebagai serangkaian faktor, termasuk aspirasi untuk mencapai tujuan tertentu melalui belajar bahasa, kesediaan untuk melakukan dan mempertahankan usaha dalam rangka mencapai tujuan, serta sikap terhadap perolehan bahasa dan masyarakat yang menggunakannya (Gardner, 1985a, 2001b; Klein, 1986; Dörnyei & Csizér, 2005). Klein (1986) menunjukkan empat faktor yang merupakan motivasi untuk belajar bahasa asing: (1) *social integration* (belajar bahasa dalam rangka untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang berbicara dengan menggunakan bahasa tersebut), (2) *communicative needs* (tujuan pembelajaran bahasa), (3) *attitude* (orientasi subjektif terhadap bahasa yang kita pelajari dan orang-orang yang menggunakannya), dan (4) *education* (belajar bahasa asing sebagai bagian dari konsep pendidikan wajib dalam suatu masyarakat tertentu). Diferensiasi antara integrasi sosial dan kebutuhan komunikatif dikaitkan dengan pembagian yang diusulkan oleh Gardner (Gardner, 1985a; Gardner, 2001b) menjadi (1) *integrative* dan (2) *instrumental attitudes*.

Untuk menjawab pertanyaan tentang motivasi responden belajar Bahasa Mandarin dan motivasi mahasiswa Indonesia belajar Bahasa Mandarin lebih kepada integratif atau instrumental, serta untuk mengetahui intensitas motivasi mereka dalam belajar Bahasa Mandarin dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Data Perbandingan Motivasi Integratif dan Instrumental

Jenis Motivasi	Frekuensi Tinggi	Rendah	Mean	Std Deviasi
Integratif	103	173	15.9384	2.14387
Instrumental	99	177	15.1506	2.19812
Intensitas	127	149	24.0145	3.15418
Total	329	499		

Pada Tabel 9 diperoleh data bahwa mayoritas responden memiliki motivasi yang rendah dengan total skor 499 untuk belajar bahasa Mandarin dibandingkan yang memiliki motivasi tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena Bahasa Mandarin tidak cukup mudah untuk dipelajari.

Tidak ada perbedaan yang cukup signifikan antara motivasi integratif dan instrumental (Mean motivasi Integratif 15.9384 dan motivasi Instrumental 15.1506). Namun demikian, responden yang memiliki motivasi tinggi untuk integratif, frekuensinya relatif lebih tinggi (103) dibandingkan dengan instrumental (99). Artinya responden belajar Bahasa Mandarin untuk kepentingan berinteraksi, bertemu, dan bersosialisasi dengan anggota masyarakat yang berbahasa Mandarin dibandingkan minat belajar Bahasa Mandarin dalam rangka untuk mencapai manfaat utilitari seperti mendapatkan pekerjaan yang lebih baik atau status sosial yang lebih tinggi. Jika dibandingkan dengan motivasi

integratif dan instrumental, responden yang mempunyai motivasi intensitas tinggi lebih banyak jumlahnya Mean 24.0145 dengan frekuensi 127.

Masgoret et al (2001) menuliskan bahwa siswa yang memiliki motivasi integratif adalah orang yang memiliki motivasi belajar bahasa kedua, dengan keterbukaan untuk mengidentifikasi komunitas bahasa asing lain, dan mempunyai perilaku menyukai situasi berbahasa. Hal ini sesuai dengan yang ditunjukkan oleh Tabel 10 yang berisi empat *item* motivasi yang paling dominan pada responden. Responden memiliki motivasi belajar Bahasa Mandarin karena memungkinkannya untuk bertemu dan berkomunikasi dengan lebih banyak orang dan beragam. Selain itu responden merasa penting belajar Bahasa Mandarin karena akan memungkinkannya untuk menghargai seni, sastra, dan budaya China. Kondisi tersebut seperti dinyatakan dalam item integratif nomor 2 dan 3.

Tabel 10 menunjukkan bahwa responden yang memiliki motivasi instrumental memiliki motivasi belajar Mandarin karena membutuhkan karier masa depan dan mendapatkan pekerjaan yang baik kemudian hari. Motivasi instrumental menekankan pada tujuan untuk meningkatkan penghargaan sosial maupun ekonomi melalui pencapaian atau prestasi.

Tabel 10 Empat Item Motivasi yang Paling Dominan

No	Item	Pernyataan	Mean	Std Deviasi
1.	Integ. 2	Belajar Mandarin dapat menjadi penting bagi saya karena itu akan memungkinkan saya untuk bertemu dan berkomunikasi dengan lebih banyak orang dan beragam	4.1609	.76595
2.	Integ. 3	Belajar Mandarin penting bisa penting bagi saya karena akan memungkinkan saya untuk menghargai seni, sastra dan budaya China	3.9540	.67846
3.	Instrm. 1	Belajar Mandarin penting bagi saya karena saya membutuhkannya untuk karir saya di masa depan	4.3793	.76395
4.	Instrm. 3	Belajar Mandarin penting bagi saya karena saya butuhkan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik di kemudian hari	4.3046	.74047.

Jumlah responden yang mengisi suku keturunan China dan non-China berjumlah 205. Oleh karena itu yang diolah data statistiknya untuk mengetahui jika ada perbedaan motivasi dalam belajar Bahasa Mandarin antara responden yang berasal dari suku China dan non-China berjumlah 205. Tabel 11 berikut menunjukkan data statistik mean jenis motivasi berdasarkan kelompok suku.

Tabel 11 Data Statistik Mean Jenis Motivasi Berdasarkan Kelompok

Group Statistics						
Motivasi	Suku	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	
Integratif	China	118	15.8390	2.11212	.19444	
	non China	87	16.0575	1.78727	.19162	
instrumental	China	118	15.1765	2.17819	.26414	
	non China	87	15.2879	2.21022	.27206	
Intensitas	China	118	23.6949	3.20125	.29470	
	non China	87	24.4368	3.08674	.33093	

Tabel 12 menunjukkan bahwa untuk masing-masing jenis motivasi berdasarkan kelompok suku memiliki nilai $p > 0.05$, masing-masing 0.424, 0.769 dan 0.096. Hal ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dalam motivasi belajar bahasa Mandarin dari dua kelompok suku China

dan non-China. Hal ini bisa jadi disebabkan karena semua responden sama-sama tinggal di Indonesia, tidak ada yang berasal dari luar Indonesia. Namun demikian jika dilihat dari mean masing-masing jenis motivasi belajar bahasa Mandarin, kelompok suku non-China lebih tinggi dibandingkan responden yang berasal dari suku China. Hal ini menunjukkan bahwa responden mahasiswa Sastra Mandarin dari suku non-China lebih termotivasi belajar Bahasa Mandarin baik secara integratif, instrumental dan intensitasnya. Responden yang bukan berasal dari suku China berusaha belajar dengan keras ketika menemui kesulitan dalam mempelajari bahasa Mandarin segera bertanya kepada dosen untuk meminta penjelasan. Hal ini disebabkan mereka bukan berasal dari keluarga yang menggunakan Bahasa Mandarin sebagai bahasa pertama. Sementara bagi mahasiswa keturunan China, bahasa Mandarin bisa jadi bukan merupakan bahasa kedua.

Tabel 12 Hasil Uji Beda

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Orientation	Equal variances assumed	1.789	.183	-0.780	203	.436	-.21849	.27994	-.77045	.33347
	Equal variances not assumed			-.800	199.112	.424	-.21849	.27299	-.75680	.31983
instrumental	Equal variances assumed	.006	.937	-.294	132	.769	-.11141	.37911	-.86133	.63851
	Equal variances not assumed			-.294	131.737	.769	-.11141	.37919	-.86151	.63869
motivational	Equal variances assumed	.246	.621	-1.665	203	.097	-.74187	.44559	-1.62044	.13671
	Equal variances not assumed			-1.674	189.079	.096	-.74187	.44313	-1.61598	.13225

SIMPULAN

Dari pembahasan diperoleh simpulan bahwa motivasi responden mahasiswa Sastra Mandarin dalam penelitian ini memiliki motivasi mempelajari Bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua yang relatif rendah. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara motivasi integratif maupun instrumental pada responden dalam mempelajari Bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua. Motivasi intensitas responden dalam mempelajari Bahasa Mandarin relatif lebih tinggi dibandingkan dengan jenis motivasi integratif maupun instrumental. Selain itu, tidak ada perbedaan yang signifikan antara responden yang berasal dari keturunan China maupun non-China dalam mempelajari Bahasa Mandarin. Namun demikian responden mahasiswa non-China relatif lebih termotivasi dalam mempelajari bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua. Maka dari itu, dosen berperan cukup penting untuk meningkatkan motivasi responden mahasiswa yang relatif rendah dengan meningkatkan kualitas dan metode pembelajaran Bahasa Mandarin di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dikti. (n. d.). Diakses dari <http://evaluasi.or.id/profile-list-majors-detail.php?level=all&oneMajor=Bahasa+Mandarin>
- Dörnyei, Z. (2005). *The psychology of the language learner: Individual differences in second language acquisition*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Dörnyei, Z. and Csizér, K. (2005). The effects of intercultural contact and tourism on language attitudes and language learning motivation. *Journal of Language and Social Psychology*, 24 (4), 327-357.
- Gardner, R.C. (1985a). *Social psychology and second-language learning: The role of attitudes and motivation*. London: Arnold.
- Gardner, R.C. (1985b). *The Attitude/Motivation Test Battery. Technical Report*. Language Research Group, Department of Psychology, University of Western Ontario.
- Gardner, R.C. and MacIntyre, P. D. (1991). An instrumental motivation in language study: Who says it isn't effective? *Studies in Second Language Acquisition*, 13, 266-272.
- Gardner, R.C. (2001a). Integrative motivation and second language acquisition. W: Z.
- Dörnyei, R. Schmidt (red.), *Motivation and second language acquisition* (pp. 1-19). Honolulu: University of Hawai'i Second Language Teaching and Curriculum Center.
- Gardner, R.C. (2001b). Language learning motivation: The student, the teacher, and the researcher. *Texas Papers in Foreign Language Education*, 6 (1), 1-18.
- Humphreys, G. & Spratt, M. (2008). Many languages, many motivations: A study of Hong Kong students' motivation to learn different target languages. *System*, 36, 313-335.
- Husseinali, G. (2006). Who is studying Arabic and why? A survey of Arabic students' orientations at a major university. *Foreign Language Annals*, 37 (3), 395-412.
- Klein, W. (1986). *Second language acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Masgoret, A-M., Bernaus, M., & Gardner, R. C. (2001). Examining the role of attitudes and motivation outside of the formal classroom: A test of the mini-AMTB for children. In Z. Dörnyei & R. Schmidt (Eds.), *Motivation and second language acquisition* (Technical Report #23, pp. 281-295). Honolulu: University of Hawai'i, Second Language Teaching and Curriculum Center.
- Noels, K.A. (2001). New orientations in language learning motivation: Towards model of intrinsic, extrinsic, and integrative orientations and motivation. In Z. Dörnyei & R. Schmidt (Eds.), *Motivation and second language acquisition* (pp. 43-68). Honolulu: University of Hawai'i Second Language Teaching and Curriculum Center.
- Riemer, C. (2003). „Englisch war für mich nur ein Teil meines Stundenplans” – Motivation zum Englischlernen in Zeiten der Globalisierung. *Zeitschrift für Interkulturellen Fremdsprachenunterricht*, 8 (2/3), 72-96. Retrieved 10.09.2010 from: <http://zif.spz.tu-darmstadt.de/jg-08-2-3/docs/Riemer.pdf>